

NOVEL GENTAYANGAN TERPERANGKAP: PANDEMI, GERAK, DAN PRIVILESE

Intan Paramaditha

Studio mungil ini telah dipel, bebas dari debu maupun remah-remah makanan, dan seluruh pakaian saya telah masuk ke dalam koper. Besok, jam tujuh pagi, pesawat saya akan berangkat dari bandara Heathrow menuju Sydney. Di luar jendela, langit biru cerah menaungi jalanan tanpa mobil; satu-dua orang berjalan di trotoar, sedikit terburu-buru. London tampak ganjil, tiba-tiba sepi, terlalu bersih. Di dalam apartemen, saya tak lagi terganggu oleh aroma menyengat masakan dari tetangga sebelah, sebuah restoran Sri Lanka. Rumah makan itu tutup.

Perjalanan kali ini tak seperti yang sudah-sudah. Dua minggu sebelumnya, Covid-19 dinyatakan resmi sebagai pandemi global. Seluruh kota London dikunci untuk pertama kalinya, rak supermarket kosong, tisu toilet menjadi barang langka, dan tiket saya bisa dibatalkan kapan saja. Saya merasa seperti tokoh dalam videogame bertema distopia. Misi saya hanya satu, pulang, tapi apapun bisa terjadi di tengah jalan.

Akankah tokoh videogame kita sampai di rumah dengan selamat atau digigit zombie? Saya ingin melanjutkan kisah ini dengan serangkaian peristiwa mendebarkan: antrean panjang nyaris tak bergerak di Heathrow sejak jam lima pagi, petugas yang tak membiarkan saya naik pesawat karena tak yakin dengan status legal saya, terengah-engah berlari di Bandara Doha yang lengang dan senyap demi mengejar pesawat berikutnya, ketakutan tertular penyakit karena kabin begitu penuh, penumpang duduk berdekatan dan nyaris bersentuhan bahu di lorong. Namun biarlah kita kunjungi cerita-cerita itu lain kali. Mari mundur sedikit dan menengok bagaimana saya sampai di sini, bersiap meninggalkan London dengan harapan yang buyar.

Di tahun 2019, saya merencanakan perjalanan untuk *Gentayangan*, novel saya yang berkisah tentang petualangan sepatu merah. Di masa sekarang, novel ini seperti artefak dari dunia yang telah lewat, terbit pertama kali di Indonesia tahun 2017 BC (Before Covid), ditulis dalam kurun sembilan tahun selama saya hidup berpindah-pindah di New York, Jakarta, Amsterdam, dan akhirnya, Sydney. Cerita dibuka dengan seorang perempuan dunia ketiga yang bernegosiasi dengan Iblis hingga ia memperoleh sepatu merah untuk bertualang, keluar dari perangkap kondisi tak bergerak, dan pembaca dapat memilih jalan cerita yang akan ditempuhnya. *Gentayangan* bagi saya adalah renungan tentang perjalanan dan mobilitas, siapa yang bergerak melampaui batas-batas negara di dunia global, siapa yang terus

menghadapi dinding dan tembok, situasi-situasi di antara, dan struktur macam apa yang menggerakkan kita. Di tahun 2020, saat novel ini terbit di Inggris dengan judul *The Wandering*, cerita tentang perempuan dunia ketiga bertualang serta pertanyaan tentang batas, ketimpangan, dan kuasa tiba-tiba saja kehilangan relevansi. Bagaimana mengajukan kritik atas perjalanan bila seluruh dunia sedang menutup perbatasan?

* * *

Setahun sebelum *The Wandering* terbit, saya dan pihak penerbit, Harvill Secker/ Penguin Random House UK, telah membicarakan rencana agar buku ini bisa bergentayangan. Saya pun mengatur cuti akademis di Macquarie University, universitas tempat saya mengajar di Sydney, agar bisa tur buku selama dua bulan. Saya juga menghubungi seorang rekan di SOAS University of London agar dapat menjadi peneliti tamu selama di London. Setelah sejumlah persiapan merepotkan, termasuk mengurus izin tinggal, akomodasi, rencana riset, akhirnya saya tiba di London pada akhir Februari 2020, dengan dukungan penerbit yang membiayai tiket pesawat dan mengatur beberapa acara di London dan Edinburgh. Ayah saya di Jakarta kurang merestui dan menelepon saya, “Ngapain keluar negeri? Virus Corona sudah keluar dari Cina!” Saya tak mendengarkan sebab ayah saya selalu paranoid mengenai segala hal.

Meski kasus meranjak naik, di awal Maret orang-orang masih merasa baik-baik saja, berupaya bersikap normal meski mulai kikuk soal kontak fisik. Pada acara pertama *The Wandering* di toko buku Waterstones, saya berpelukan dengan seorang rekan perempuan dari English PEN, institusi penyelenggara acara. Berdiri tak jauh dari situ, koleganya tampak ragu.

“Kita boleh salaman nggak, ya?” ia bertanya.

Ia akhirnya tersenyum dan menyalami saya, tapi situasi sosial mulai membingungkan.

Beberapa hari kemudian saya diajak agen sastra saya ke sebuah pesta kecil. Si penyelenggara pesta menjabat tangan saya, lalu tanpa sepengetahuannya saya menuangkan *hand sanitizer*. Beberapa agen kecewa karena London Book Fair dibatalkan karena kekhawatiran soal virus, tapi si penyelenggara pesta tetap bersikukuh bertemu dengan klien-kliennya di luar LBF. “Kalaupun ada virus, saya ingin tetap menikmati hidup. Manusia tak bisa dikurung-kurung,” katanya.

Pada tanggal 11 Maret 2020, setelah WHO meresmikan Covid-19 sebagai pandemi global, tak ada lagi ragu maupun resistensi. Seluruh acara saya di Inggris dibatalkan, dan SOAS, tempat saya menulis dan melakukan riset, ditutup. Saya jatuh sakit dan mulai paranoid seperti ayah saya: Apakah ini gara-gara saya bersalaman

dengan banyak orang? Apakah ini dunia baru, dan kita semua tak lagi bisa bersalaman? (Sayangnya, jawaban pertanyaan paranoid kedua adalah ya.)

Saya melakukan isolasi mandiri dan memutuskan untuk meninggalkan London lebih awal. Semua sudah saya hubungi: maskapai penerbangan, pihak universitas, SOS International. Dua hari sebelum keberangkatan, tiket saya dibatalkan. Tak ada lagi penerbangan internasional yang boleh melewati Dubai. Editor saya turun tangan membantu mencari tiket. Kami saling telepon hingga tengah malam untuk menyasati perbatasan yang ditutup: Hong Kong sudah tak bisa dilewati, Singapura baru saja tutup pintu, Bangkok masih memperbolehkan transit tapi butuh sertifikat. Singkat cerita, setelah beberapa kali pembatalan tiket, saya berhasil pulang ke Sydney. Saya dikarantina, tak bisa bergerak. Novel saya juga terperangkap.

* * *

Beberapa minggu sebelum pandemi, beberapa media seperti *The Guardian* sempat mengulas *The Wandering*, namun setelah itu keadaan menjadi lebih sepi. Seluruh dunia bergulat dengan penyakit dan tata kehidupan baru, dan di saat semua orang terkurung di rumah, sebuah novel tentang perjalanan terasa salah tempat.

Sepanjang 2020, resensi dan berita seputar *The Wandering* tetap muncul di sana-sini, namun keterangan tambahan selalu disisipkan: “Novel ini menggambarkan dunia sebelum pandemi,” atau “Di saat kita tak bisa bepergian, novel ini mengajak kita berfantasi.” Dalam berbagai wawancara, saya harus memberikan konteks penjelas mengapa membicarakan perjalanan di masa Covid-19. Novel yang baru terbit ini tiba-tiba kedaluwarsa. Saat kau tidak relevan, kau mesti bekerja lebih keras untuk menjelaskan dirimu.

Kini, setahun lebih setelah ia terbit, saya menyadari bahwa *The Wandering* bukan obat penawar yang menawarkan fantasi perjalanan saat kita tak bisa keluar. Di masa pandemi, seluruh pertanyaan yang melandasi novel ini, tentang siapa dan apa yang bisa bergerak melampaui batas-batas tembok rumah, tetap menghantui.

Teknologi membantu kita menghubungkan diri dengan dunia meski kita tak lagi bisa bepergian secara fisik. Dalam dua tahun terakhir, saya menjadi pembicara festival sastra di Skotlandia, Jerman, dan Hong Kong tanpa meninggalkan meja kerja. Dalam sehari, kita bisa berkali-kali melompati ruang: menghadiri rapat, mengikuti diskusi, hingga menonton festival daring. Seorang teman berkata kalau ia justru mendapat lebih banyak kesempatan berjejaring semasa pandemi. Pada saat yang sama, ia juga mengeluh karena bertambahnya kesibukan berarti makin tipisnya batas antara ruang privat dan ruang kerja sebab semua berlangsung di wilayah domestik. Perjalanan virtual menyebabkan mabuk pascaterbang meskipun kita tak naik pesawat.

Akan tetapi, kesempatan dan keluhan semacam ini sangat khas kelas menengah urban. Bagi para pengungsi dan pencari suaka, pandemi dan ditutupnya perbatasan bukanlah sekadar persoalan tak bisa keluar rumah atau bertambah sibuk di rumah, tetapi kondisi di antara yang makin memuai. Waktu adalah mata pisau bagi pengungsi. Dalam bukunya *No Friend but the Mountains*, aktivis dan mantan pencari suaka Behrouz Boochani menulis, “Menunggu adalah mekanisme penyiksaan di penjara waktu.” Tanpa kejelasan, para pengungsi terperangkap di negara transit seperti Indonesia, bertambah tua, dan anak-anak tumbuh dewasa. Pandemi membuat tiap detik yang terbangun makin mengiris.

Dalam novel *Gentayangan*, dua perempuan tanpa visa menyeberang dari Amerika Serikat ke Meksiko, dan tembok pembatas membuat mereka sadar bahwa mereka tak pernah bisa kembali. Tembok pembatas menyangga ketimbang melawan globalisasi. Sistem ini memastikan kebebasan sekelompok elit kosmopolitan untuk melewati batas dan menyaring mayoritas warga dunia agar tak sembarangan masuk. Di masa pandemi, tembok-tembok ini diperkuat demi alasan kesehatan.

Tembok di masa pandemi juga hadir dalam bentuk koneksi internet; ia meminggirkan orang-orang di wilayah terpencil dunia. Saya makin menyadari ini setelah terlibat dalam penyelenggaraan beberapa acara selama pandemi, termasuk festival sastra Makassar International Writers Festival (MIWF) dan festival feminis Etalase Pemikiran Perempuan. Di MIWF dan acara-acara satelitnya, penulis-penulis yang tinggal di luar wilayah urban Indonesia Timur harus berjalan ke daerah lain demi mendapatkan koneksi internet yang lebih stabil. Gody Usnaat, penyair Papua, bercerita tentang upayanya terus menulis di tengah akses internet yang jauh dari lancar. Saat diundang sebagai pembicara MIWF 2021, Gody berbicara lewat telepon dan bukan Zoom karena hambatan teknologi.

* * *

Hubungan-hubungan yang berlangsung semasa pandemi kerap dihasilkan oleh modal budaya dan modal sosial yang telah terakumulasi sebelumnya. Undangan-undangan menjadi pembicara di festival virtual yang saya dapatkan sebagai penulis berasal dari jaringan yang tumbuh akibat perjalanan panjang. Dalam perjalanan itu, saya bisa mengingat sejumlah pertemuan: dengan penerjemah saya di Jakarta dan New York, dengan agen literasi saya saat kami sama-sama menghadiri festival di Ubud dan Penang, dengan penerbit saya di London. Privilese yang saya miliki berbeda dengan rekan penulis yang tidak memiliki akses ke hubungan-hubungan sastra lintas negara sebelumnya, apalagi dengan penulis tanpa akses internet dan perpustakaan terbatas bahkan untuk menulis dan melakukan riset. Privilese mobilitas global pra

pandemi menentukan siapa yang bisa memanfaatkan perjalanan virtual di era Covid-19.

Selain itu, persoalan mobilitas/ imobilitas tak berhenti pada pertanyaan tentang siapa, tetapi juga apa. Isu, gagasan, dan imajinasi macam apa yang menggelinding selama gerak manusia dibatasi? Apa yang beredar, dan sistem macam apa yang membuat sesuatu terlihat dan terdengar?

Tahun lalu, harapan kita atas keadilan sosial global dibangkitkan kembali oleh gerakan Black Lives Matter. Di mana-mana, dari Palestina sampai Papua, masyarakat global mendukung perlawanan terhadap kelindan kapitalisme dan rasisme. Sembari bersolidaritas dengan masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat, gerakan-gerakan lokal menggunakan tagar #BlackLivesMatter untuk menghubungkan diri. Perjuangan mereka tak kalah penting, maka digunakan pula tagar #PapuanLivesMatter, #DalitLivesMatter, atau #AboriginalLivesMatter, Namun, di balik semua itu, masih banyak orang Jakarta yang menggunakan tagar #BlackLivesMatter tapi tak peduli apa yang terjadi di Papua, atau orang Australia yang tak menyadari angka kematian tinggi di penjara yang dialami masyarakat asli Aborigin.

Kita percaya bahwa setiap cerita pantas dikisahkan, tapi cerita yang sampai kepada kita sangat ditentukan oleh kondisi geopolitik, dari mana cerita itu berasal. Saat kita mengetahui banyak hal tentang Amerika Serikat melalui media tradisional maupun media sosial, arus balik tak selalu dimungkinkan. Oleh karena itu, setiap pertemuan dan pertukaran dalam konteks global, termasuk di masa pandemi, mesti menimbang hubungan kuasa yang timpang. Setiap kali kita bicara tentang inisiatif progresif “Inter-Asia” atau “Trans-Asia” yang menjauh dari Barat sebagai pusat, kita tahu kapital mempengaruhi hubungan transnasional yang muncul. Ketika pembaca di Indonesia lebih akrab dengan karya-karya penulis Jepang dan Korea dibanding sebaliknya, langkah pertama adalah mengakui ketimpangan itu berikut struktur yang memungkinkannya terjadi. Lalu, bersama-sama, kita mengupayakan berbagai inisiatif untuk meretasnya.

* * *

Pertanyaan-pertanyaan tentang gerak dan privilese dalam *The Wandering* tetap relevan meski kini perjalanan kita maknai dalam konteks berbeda. Pandemi membuat gerak manusia terhenti, atau melambat, tapi arus global lainnya – media, gagasan, imaji, kapital – terus berjalan. Siapa yang memutar dan diputar? Saat kita mengira terkurung dan tak punya pilihan selain menonton Netflix (lagi-lagi ini gambaran frustrasi kelas menengah), ada yang terus bergerak di luar sana, memastikan (atau memaksakan) imajinasi tentang “normal.” Tangan-tangan yang terus bergerak melampaui pandemi, ruang, dan waktu ini membuat kita merasa baik-

baik saja dalam diam, sebab kita bisa merayakan Olimpiade di Tokyo dan menyambut Pekan Olah Raga Nasional di Papua.

Namun ada kalanya, dalam keterbatasan gerak masa pandemi, inisiatif-inisiatif kecil tetap berkeras mencari keterhubungan di luar apa yang disuguhkan oleh budaya arus utama. Di bulan Juni 2021, Makasar International Writers Festival mencoba menelusuri hubungan-hubungan itu. Selain mengundang Sayaka Murata, yang sudah pasti memiliki banyak penggemar di Indonesia, MIWF juga menyediakan ruang bagi para penulis dari komunitas buruh migran dan pengungsi untuk bicara tentang karya dan daya sintas. Sebulan setelahnya, saya dan teman-teman menyelenggarakan Etalase Pemikiran Perempuan, festival yang merayakan pemikiran perempuan di nusantara. Di sana kami rancang satu panel yang mempertemukan suara perjuangan antikolonial dari Papua, Australia, dan Palestina.

Tokoh utama novel saya adalah perempuan dunia ketiga yang ngotot melanjutkan perjalanan meski tanpa infrastruktur, paspor, atau sepatu bertuah dari Iblis. Ceritanya mungkin selesai sampai di sini, tapi keinginan membandel untuk terus berlanjut dan melampaui batas tak pernah benar-benar mati. Pandemi adalah waktu berpikir lebih dalam, termasuk merenungkan ketidakadilan yang dihasilkan oleh perjalanan global berikut andil kita di dalamnya. Di saat yang sama, upaya menemukan hubungan-hubungan baru lintas batas dan membuat perubahan-perubahan kecil bersama-sama, bagi saya, adalah harapan yang pantas kita pelihara.